

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Insiden *End Stage Renal Disease* (ESRD) dengan dialisis atau transplantasi ginjal telah meningkat sekitar 93% dari tahun 1990 hingga 2016, dan proporsi populasi insiden keseluruhan yang memulai pengobatan ESRD dengan transplantasi ginjal tetap sekitar 2% selama seluruh periode. Insiden ESRD meningkat sekitar 102% dari 1990 hingga 2018 (CDC, 2017). Negara dengan insiden tertinggi *End Stage Renal Disease* pada tahun 2018 adalah wilayah Jalisco di negara Meksiko yaitu sebanyak 594 orang per juta penduduk, sedangkan di Asia yang memiliki insiden tinggi yaitu negara Thailand sebanyak 365 orang per juta penduduk (*United States Renal Data System*, 2020). *Indonesian Renal Registry* menyatakan jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisis sebanyak 132.142 orang dengan jumlah pasien baru sebanyak 66.433 orang dan sebanyak 14.796 orang adalah pasien baru di Provinsi Jawa Barat yang menjalani hemodialisis (*Indonesian Renal Registry*, 2018). Data berkas Rekam Medik Ruang Hemodialisa RSUD R. Syamsudin SH Kota Sukabumi pada bulan April tahun 2021 didapatkan data jumlah pasien yang menjalani hemodialisis sebanyak 247 orang.

Salahsatu masalah kesehatan yang muncul pada pasien hemodialisis yaitu ketidakpatuhan dalam pembatasan cairan. Ketidakpatuhan pasien dalam pembatasan cairan terdapat dalam penelitian Wulan & Emaliyawati,

(2018) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien sebesar 62,4% tidak patuh terhadap pembatasan cairan dan adanya peningkatan nilai *interdialytic weight gain* (IDWG) lebih dari 5%. Menurut Ramezani et al., (2018) IDWG adalah metode visual untuk mengukur tingkat kepatuhan pembatasan asupan cairan pada pasien dengan hemodialisis, hal tersebut mengacu pada jumlah akumulasi cairan antara dua sesi dialisis di dalam tubuh. Menurut Smeltzer & Bare (2015) nilai IDWG yang dapat ditoleransi adalah sekitar 2 hingga 3 pon atau sekitar 0,9 hingga 1,3 kilogram. Linberg (2010, *cit.* Bayhakki & Hasneli, 2018) menyatakan nilai IDWG yang dapat diterima tubuh yaitu tidak lebih dari 3% *dry weight*.

Peningkatan nilai IDWG mengakibatkan jumlah cairan berlebih di dalam tubuh pasien dan meningkatkan risiko komplikasi. Kelebihan asupan cairan akan mengakibatkan kenaikan IDWG yang dapat memberikan dampak yang buruk bagi pasien (Rocco et al., 2015). Berbagai komplikasi seperti hipertensi, hipotensi intradialisis, gagal jantung kiri, asites, efusi pleura, gagal jantung kongestif dan dapat menyebabkan kematian bila peningkatan IDWG melebihi 5% dari berat badan kering (Black & Hawks, 2014).

Hasil studi pendahuluan di ruang Hemodialisa berdasarkan observasi pada 5 pasien yang menjalani hemodialisis reguler terdapat peningkatan berat badan rentang 4-7 kg, ada 2 pasien yang menjalani hemodialisis dari frekuensi 2x setiap minggu menjadi 3x setiap minggu. Sedangkan berdasarkan wawancara pada 5 pasien tersebut kenaikan berat

badan terjadi karena tidak patuh pada pembatasan cairan dan sering merasa haus. Menurut Kamaluddin & Rahayu (2009, *cit.* Wijaya et al., 2018) faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pembatasan cairan adalah pendidikan, pengetahuan pasien dan keterlibatan petugas kesehatan.

Salahsatu fungsi perawat adalah sebagai edukator yang memberikan pengetahuan, informasi, dan pelatihan keterampilan kepada pasien, keluarga pasien maupun anggota masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan. Pengetahuan yang cukup akan memberikan perilaku kooperatif, partisipatori dan proaktif (Astuti et al., 2018). Menurut Mirzaei et al., (2013, *cit.* Havas et al., 2016) pemahaman dan pengetahuan yang adekuat mampu memotivasi dan memberikan kesempatan pada pasien untuk menerapkan *self management* yang baik.

Salahsatu *self management* yang dilakukan untuk membatasi asupan cairan adalah penelitian Isrofah et al., (2019) yang menyatakan ada penurunan tingkat rasa haus setelah memberikan intervensi untuk mengulum es batu. Ada dampak positif terhadap asupan cairan pasien dan terdapat pengaruh yang signifikan setelah pemberian edukasi terhadap kepatuhan dalam pembatasan cairan berdasarkan teori efikasi diri pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis (Sari et al., 2020). Di ruang Hemodialisa rutin diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet hanya 1 kali dalam 1 bulan mengenai diet nutrisi, diet rendah garam, diet cairan dan hal ini dinilai kurang optimal karena sebanyak 45

pasien dari 247 atau sekitar >18% pasien hemodialisis masih mengalami kenaikan nilai IDWG.

Pasien hemodialisis membutuhkan edukasi dan komunikasi yang efektif agar pasien dapat mempertahankan nilai IDWG dalam batas normal. Perawat perlu meningkatkan pemberian edukasi yang berkesinambungan dan yang berfungsi sebagai monitoring kepatuhan pada pasien, salahsatunya dengan menggunakan media komunikasi *mobile health* yaitu *telenursing*. Menurut Akmalia (2018) *mobile health* via *WhatsApp* tentang edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien hemodialisis.

Penelitian *telenursing* oleh Hosseini & Ziaeirad (2016) pada pasien hemodialisis melalui media *telegram* berpengaruh pada peningkatan rata-rata skor efikasi diri segera setelah dan satu sebulan setelah intervensi dan rata-rata kelebihan berat badan segera setelah intervensi secara signifikan lebih rendah daripada rata-rata skor mereka sebelum intervensi. Penelitian lain dilakukan (Arad et al., 2021) juga mempunyai dampak yang signifikan dalam skor rata-rata kehadiran hemodialisa, penggunaan obat, pembatasan cairan, dan rekomendasi diet antara kedua kelompok segera, 1 bulan, dan 3 bulan setelah intervensi.

Saat ini *telenursing* dapat digunakan untuk pemantauan, konseling, pelatihan, dan evaluasi layanan (Asmirajanti et al., 2021). Menurut Asiri (2016, *cit.* Fadhila & Afriani, 2019) *telenursing* digunakan untuk memberikan asuhan keperawatan dan praktek keperawatan jarak jauh kepada pasien yang bertujuan untuk memperbaiki perawatan kesehatan.

Telenursing dalam pelayanan keperawatan *home care* dapat mempengaruhi kualitas pelayanan (Asmirajanti et al., 2021). Penggunaan teknologi *telenursing* dapat memberikan akses cepat dalam pemberian pelayanan dan dapat meningkatkan kualitas pemberian layanan kesehatan kepada pasien (Hosseini & Ziaeirad, 2016).

Pada penelitian ini teknologi *telenursing* menjadi layanan preventif dan promotif yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan komplikasi penyakit dan peningkatan mutu di ruang Hemodialisa dalam mencapai salah satu tujuan khususnya yaitu tercapainya berat badan kering (BBK) pasien tanpa keluhan yang didapat dari nilai IDWG pasien.

Dalam penelitian ini *telenursing* dilakukan dengan pemberian edukasi melalui pesan teks dan video. *Telenursing* melalui pesan teks pada pasien dengan peningkatan IDWG, pasien akan mendapat informasi yang spesifik terkait diet cairan, diet rendah garam dan cara mengurangi haus. Selain itu dengan *telenursing* melalui video, pasien akan mendapat informasi yang lebih akurat dan jelas sehingga pasien dapat mengikuti dan mempraktekan informasi secara benar dan sesuai. Kelebihan *telenursing* pada penelitian ini pasien dapat melakukan perawatan mandiri dalam mengontrol asupan cairan sesuai pembatasan cairan yang dianjurkan, melakukan diet rendah garam sesuai aturan yang direkomendasikan, dan mengurangi rasa haus dengan mengatur waktu asupan cairan sehingga dapat mengendalikan nilai IDWG, selain itu pengendalian nilai IDWG mendukung pada peningkatan mutu pelayanan di ruang Hemodialisa.

Melalui *telenursing* dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* perawat dapat melakukan edukasi secara berkesinambungan, pasien dapat berinteraksi langsung dengan petugas ruang Hemodialisa dan dapat melakukan konsultasi jarak jauh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Telenursing Terhadap Interdialytic Weight Gain Dan Kualitas Pelayanan Keperawatan Hemodialisa*”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh *telenursing* terhadap *interdialytic weight gain* dan kualitas pelayanan keperawatan hemodialisa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *telenursing* terhadap *interdialytic weight gain* dan kualitas pelayanan keperawatan hemodialisa

2. Tujuan Khusus

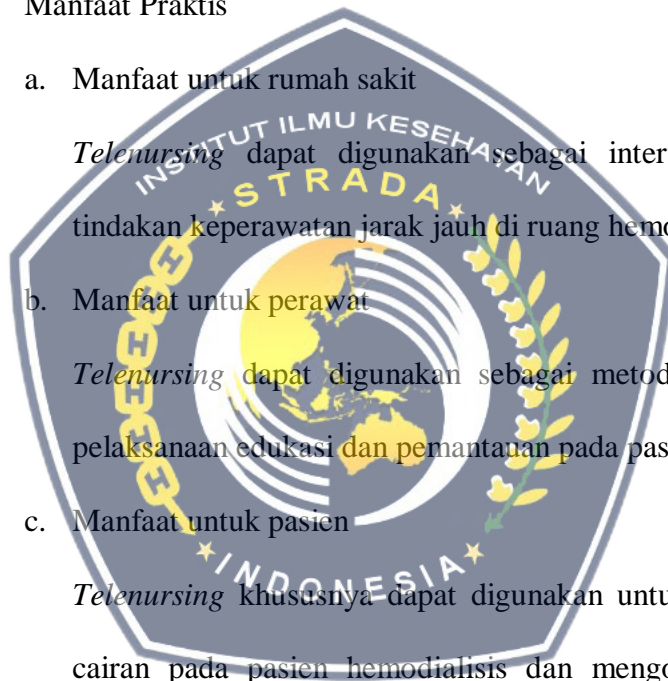
a. Menganalisis pengaruh *telenursing* terhadap *interdialytic weight gain*

b. Menganalisis pengaruh *telenursing* terhadap kualitas pelayanan keperawatan hemodialisa



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terkait *telenursing* pada pasien hemodialisis
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat untuk rumah sakit
Telenursing dapat digunakan sebagai intervensi baru dalam tindakan keperawatan jarak jauh di ruang hemodialisa
 - b. Manfaat untuk perawat
Telenursing dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam pelaksanaan edukasi dan pemantauan pada pasien hemodialisis
 - c. Manfaat untuk pasien
Telenursing khususnya dapat digunakan untuk mengontrol diet cairan pada pasien hemodialisis dan mengontrol *interdialytic weight gain*



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1.
Keaslian Penelitian

Author, Nama Jurnal Tahun	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
(Hosseini & Ziaeirad)	<i>The Impact Of Telenursing</i>	Desain : RCT Sampel : 52 sampel	Rata-rata <i>self-efficacy</i> setelah intervensi pada kelompok

Lanjutan			
International Journal of Medical Research & Health Sciences, 2016	<i>Consultation By Using The Social Networks To Promote The Self- Efficacy And Weight Control In Patients Treating With Hemodialysis</i>	<p>Variabel Independen : konsultasi keperawatan</p> <p>Variabel Dependen : efikasi diri dan pengendalian berat badan pasien hemodialisa</p> <p>Instrumen : <i>Telegram</i> perangkat lunak, Daftar periksa pengendalian berat badan, Kuesioner demografis dan klinis dan kuesioner efikasi diri Shereretal</p> <p>Analisis : Deskriptif (Tabel frekuensi, <i>mean</i> dan standar deviasi) dan Analisis (Analisis varians dengan pengukuran berulang)</p>	eksperimen secara signifikan lebih dari kelompok kontrol dan juga rata-rata kelebihan berat badan setelah intervensi secara signifikan lebih rendah.
(Akhu-zaheya & Shiyab) International Journal of Medical Informatics, 2017	<i>The Effect Of Short Message System (SMS) Reminder On Adherence To A Healthy Diet, Medication, And Cessation Of Smoking Among Adult Patients With Cardiovascular Diseases</i>	<p>Desain : RCT</p> <p>Sampel : 160, <i>non probability sampel</i></p> <p>Variabel Independen : pesan teks SMS</p> <p>Variabel Dependen : kepatuhan diet sehat, pengobatan, penghentian merokok</p> <p>Instrumen : Morisky 8-Item Skala Kepatuhan Obat (MMAS), Penyaring Kepatuhan Diet Mediterania (MEDAS), dan Kesiapan Quit Ladder</p> <p>Analisis : Deskriptif (yaitu frekuensi <i>cies</i>, <i>range</i>, <i>mean</i>, dan standar deviasi), Statistik inferensial menggunakan ANOVA dan uji-t</p>	Ada perbedaan yang signifikan antara studi kelompok yang ditemukan dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan ($p = .001$) dan kepatuhan terhadap diet sehat ($p = .000$); Namun, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara kelompok, dalam hal niat untuk berhenti merokok, dan / atau jumlah batang rokok yang dihisap ($p = 0,327$), ($p = 0,34$).
(Asl et al.,) Journal of Caring Sciences, 2018	<i>Effectiveness Of Text Messaging And Face To Face Training On Improving Knowledge And Quality Of Life Of Patients Undergoing Hemodialysis: A Randomized Clinical Trial</i>	<p>Desain : semi <i>experimental study</i></p> <p>Sampel : 60 pasien dialokasikan secara acak menjadi tiga kelompok dengan rasio 1: 1: 1 (kelompok tatap muka: $n = 20$, kelompok SMS: $n = 20$, dan kelompok kontrol: $n = 20$)</p> <p>Variabel Independen : pesan teks, pelatihan tatap muka</p>	Setelah intervensi, pengetahuan tentang pesan teks dan kelompok tatap muka secara signifikan lebih banyak daripada kelompok kontrol, tetapi skor kualitas hidup setelah intervensi tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara ketiga kelompok. Perbandingan intra kelompok menunjukkan bahwa kualitas hidup tatap muka meningkat secara signifikan.

Lanjutan

		<p>Variabel Dependen : pengetahuan, kualitas hidup Instrumen : Form survey CHeKS, KDQOL-SF Analisis : Variabel kategori, variabel kontinyu, Uji chi-square, ANOVA dan perbandingan intra kelompok nilai <i>pre-post test</i> di setiap kelompok dianalisis uji t berpasangan</p>	
(Santo et al., International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity, 2018	<i>The Effects Of A Lifestyle- Focused Textmessaging Intervention On Adherence To Dietary Guideline Recommendatio ns In Patients With Coronary Heart Disease: An Analysis Of The Text Me Study</i>	<p>Desain: RCT Sampel: 710 pasien terdaftar dan diacak antara September 2011 dan November 2013. Variable Independen : pesan teks Variabel Dependen : Kepatuhan diet Instrumen: Data makanan menggunakan 10 item kuesioner STEPS, kuesioner diet <i>TEXT ME</i> Analisis : analisis kovarian (ANCOVA), regresi log-binomial, uji statistik adalah 2-tailed</p>	<p>Di antara 710 pasien, 54% patuh ≥ 4 rekomendasi pedoman diet (intervensi 53% vs kontrol 56%, $p = 0,376$) pada awal. Pada enam bulan, kelompok intervensi memiliki proporsi pasien yang patuh secara signifikan lebih tinggi ≥ 4 rekomendasi (314, 93%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (264, 75%, RR 1.23, 95% CI 1.15 - 1,31, $p < 0,001$).</p>
(Pourbalouch & Navidian) Med Surg Nurs J, 2019	<i>Assessing The Impact Of Telenursing On Self-Care In Hemodialysis Patients: A Clinical Trial Study</i>	<p>Desain : Uji klinis Sampel : 40 individu kelompok kontrol, 40 kelompok intervensi Variable Independen : <i>Telenursing</i> Variabel Dependen : <i>Self care</i> Instrumen : Kuesioner demografis, Kuesioner untuk menilai perilaku perawatan diri Analisis : uji chi-square, t-tes, dan ANCOVA</p>	<p>Skor rata-rata perawatan diri sebelum intervensi adalah $24,40 \pm 14,73$ pada kelompok eksperimen dan $19,45 \pm 14,11$ dalam kelompok kontrol. Setelah dilakukan intervensi, skor ini berubah menjadi $48,65 \pm 9,19$ di kelompok eksperimen dan $20,40 \pm 13,46$ pada kelompok kontrol, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perawatan diri antara kedua kelompok.</p>
(Owolabi et al.,) Medicine, 2020	<i>Impact Of Mobile Phone Text Messaging Intervention On Adherence Among Patients With Diabetes In A Rural Setting A Randomized</i>	<p>Desain : RCT Sampel : 216 pasien, kelompok intervensi 108, kelompok kontrol 108 Variable Independen : pesan teks Variable Dependen : kepatuhan pasien diabetes Instrumen : Kuesioner yang divalidasi melalui wawancara tatap muka,</p>	<p>Rata-rata tingkat kepatuhan pengobatan untuk kelompok intervensi adalah 6,90 (SD $\pm 1,34$) sedangkan kelompok kontrol 6,87 (SD $\pm 1,32$) tanpa perbedaan statistik ($P = .88$).</p>

Lanjutan

	<i>Controlled Trial</i>	kepatuhan terhadap diet dan aktivitas dinilai dengan kuesioner. Pesan teks dikirim melalui <i>platform</i> pesan massal <i>online</i> Analisis : Statistik deskriptif, variabel kontinu dan kategori, Chi-squared dan uji Fisher, analisis varians dan Regresi linier.	
(Arad et al., 2021) BMC Nephrology, 2021	<i>Do The Patient Education Program And Nurse-Led Telephone Follow-Up Improve Treatment Adherence In Hemodialysis Patients? A Randomized Controlled Trial</i>	Desain : RCT Sampel : 66 orang Kelompok intervensi 33, kelompok kontrol 33 Variabel Independen : edukasi dan tindak lanjut telepon Variable Dependen : kepatuhan pasien hemodialisa Instrumen : kuesioner demografi, <i>End-Stage Renal Disease Adherence Questionnaire</i> (ESRD-AQ), dan lembar catatan hasil laboratorium. Analisis : statistik deskriptif, Kolmogorov-Uji Smirnov dan Konfirmasi distribusi data normal. Statistik inferensial menggunakan chi-kuadrat (χ^2) tes dan Fisher Tes eksak. Uji-t sampel independen, Uji-t sampel berpasangan, ANOVA dan Analisis kovarians (ANCOVA).	Perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata kehadiran HD, penggunaan obat, pembatasan cairan, dan rekomendasi diet antara kedua kelompok segera, 1 bulan, dan 3 bulan setelah intervensi ($p < .001$). Hasilnya juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata empat dimensi selama empat kali titik pengukuran pada kelompok intervensi ($P < 0,0005$). Oleh karena itu, tingkat kepatuhan pengobatan pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, ada perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata nilai laboratorium antara kedua kelompok setelah intervensi, kecuali untuk tingkat natrium serum.